

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HUBUNGAN KEMITRAAN ANTARA PETANI BUDIDAYA JAMUR TIRAM DENGAN CV. ASA AGRO CORPORATION

Oleh :

Asep Saepul Alam, SP., MM *

Heri Hermawan, S.Agr **

ABSTRAK

Konsep kemitraan merupakan salah satu upaya dalam mengatasi permasalahan pengusahaan skala ekonomi kecil dengan penguasaan lahan yang kecil dan teknologi budidaya yang sederhana, serta permodalan yang terbatas dalam usaha jamur tiram, sehingga konsep tersebut menghasilkan efisiensi dan energi sumberdaya yang dimiliki oleh pihak-pihak yang bermitra dan karenanya akan menguntungkan kedua belah pihak yang bermitra. Tujuan penelitian ini : (1) mengkaji pola hubungan kemitraan antara petani budidaya jamur tiram dengan CV. Asa Agro Corporation, (2) mengetahui komunikasi, kerjasama, kepercayaan dan komitmen mempengaruhi hubungan kemitraan antara petani budidaya jamur tiram dan CV. Asa Agro Corporation, (3) menganalisis faktor apakah yang paling berpengaruh dominan terhadap hubungan kemitraan antara petani budidaya jamur tiram dengan CV. Asa Agro Corporation. Penelitian dilaksanakan di Desa Mangun Kerta, Kecamatan Cugenang dari bulan Februari-Juli 2016. Responden dalam penelitian ini adalah petani yang bermitra dengan CV. Asa Agro Corporation sejumlah 50 orang. Analisa data menggunakan analisis deskriptif, uji F, uji t dan analisis Jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola hubungan yang dijalin antara petani kecil dengan CV. Asa Agro Corporation adalah pola kemitraan inti plasma. Faktor-faktor seperti Komunikasi, kerjasama, kepercayaan dan komitmen berpengaruh secara simultan terhadap kemitraan. Sementara secara parsial hanya faktor komitmen yang berpengaruh secara dominan terhadap kemitraan.

Kata kunci : Jamur Tiram, Komunikasi, Kerjasama, Kepercayaan, Komitmen

ABSTRACT

The concept of partnership is one of the efforts in overcoming the problem of small scale economic exploitation with small land tenure and simple cultivation technology, and limited capital in oyster mushroom business, so the concept resulted in efficiency and energy resources owned by parties who partnered and Therefore it will benefit both partners. The purpose of this study: (1) to examine the pattern of partnership relationship between oyster mushroom farmers with CV. Asa Agro Corporation, (2) to know communication, cooperation, trust and commitment to influence the partnership relationship between oyster mushroom farmers and CV. Asa Agro Corporation, (3) analyzing what factors have the most dominant influence on the partnership relationship between oyster mushroom farmers with CV. Asa Agro Corporation. The research was conducted in Mangun Kerta Village, Cugenang District from February to July 2016. Respondents in this study were farmers who partnered with CV. Asa Agro Corporation a total of 50 people. Data analysis using descriptive analysis, F test, t test and path analysis. The results showed that the pattern of relationships woven between small farmers with CV. Asa Agro Corporation is a core plasma partnership pattern. Factors such as communication, cooperation, trust and commitment affect simultaneously to partnerships. While partially only factor of commitment dominant influence to partnership.

Key words : Oyster Mushroom, Communication, Cooperation, Trust, Commitment

*Dosen Fakultas Sains Terapan UNSUR

**Alumni Fakultas Sains Terapan UNSUR

Asep Saepul Alam & Heri Hermawan

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
HUBUNGAN KEMITRAAN ANTARA PETANI BUDIDAYA
JAMUR TIRAM DENGAN CV. ASA AGRO CORPORATION

ISSN :

Printed :1979-4681
Online :2579-7891

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang kaya akan sumber daya alam hayati. Dimana berbagi macam tumbuhan dan hewan dapat di temui di daerah beriklim tropis. Dari sekian banyak tumbuhan yang ada di Indonesia terdapat tumbuhan atau tanaman yang mempunyai nilai ekonomi yang lumayan tinggi, salah satunya jamur, karena tumbuhan tersebut digunakan atau dikonsumsi masyarakat.

Diperkirakan pada tahun 2015, dengan asumsi kenaikan pasar sekitar 5% per tahun, maka kebutuhan jamur tiram untuk wilayah Indonesia akan naik menjadi 21, 900 ton/tahun. Padahal kemampuan petani untuk menyediakannya baru sekitar 10.000 – 12.500 ton/tahun. Peluang ini belum termasuk permintaan terhadap produk olahan jamur tiram itu sendiri. Seperti yang diketahui, jamur tiram memiliki banyak bentuk olahan yang nilai jualnya tinggi. Jamur tiram saat ini sangat pesat, dimana semakin banyak pesaing yang menghasilkan produk sejenis di sekitar perusahaan (Piryadi, 2013).

Kondisi pertanian Indonesia dihadapkan pada permasalahan pengusahaan skala ekonomi kecil dengan penguasaan lahan yang kecil dan teknologi budidaya yang sederhana, serta permodalan yang terbatas. Pertanian dengan skala kecil masih dipengaruhi oleh faktor alam dan dihadapkan pada permasalahan pasar yang tidak sempurna seperti biaya transaksi yang tinggi dan ketidakjelasan informasi pasar. Selain itu, pertanian skala kecil menghadapi masalah lain seperti ketersediaan input atau bahan baku pertanian (saprodi).

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan di sektor pertanian khususnya pertanian skala kecil yaitu mengintegrasikan petani ke dalam sektor-sektor yang dianggap lebih modern, yaitu sektor industri. Hal tersebut merupakan basis yang melatarbelakangi munculnya konsep kemitraan (*contract farming/partnership*). Landasan peraturan mengenai kemitraan di Indonesia diatur oleh Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 1997 yang menyebutkan bahwa kemitraan merupakan kerjasama antara Usaha Kecil dengan memperlihatkan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.

Pola kemitraan merupakan suatu strategi dalam meningkatkan kinerja pelaku agribisnis khususnya petani/pengusaha kecil (Haeruman, 2001). Pandangan teoritis mengenai kemitraan menyatakan bahwa kemitraan usaha akan menghasilkan efisiensi dan energi sumberdaya yang dimiliki oleh pihak-pihak yang bermitra dan karenanya akan menguntungkan kedua belah pihak

yang bermitra. Selain itu, kemitraan juga memperkuat mekanisme pasar dan persaingan usaha yang efisien dan produktif dapat mengalihkan dari kecenderungan monopoli. Namun demikian, kemitraan memiliki beberapa kendala terutama di era “agribisnis bagi hasil” (Purnaningsih, 2006) antara lain (1) keberpihakan perusahaan mitra bukan pada petani kecil, (2) tidak semua petani memiliki akses terhadap modal, teknologi, dan manajemen, (3) informasi kerjasama tidak tersebar luas, hanya golongan tertentu saja, (4) pengetahuan petani tentang perbankan terbatas, keengganan untuk terlibat dengan kredit perbankan, memilih pedagang pengumpul sebagai sumber dana pada keadaan mendesak, dan (5) upah atau harga ditentukan oleh pihak perusahaan mitra.

Adapun Tujuan Penelitian yaitu untuk :

1. Mengkaji pola hubungan kemitraan antara petani budidaya jamur tiram dengan CV. Asa Agro Corporation.
2. Mengetahui komunikasi, kerjasama, kepercayaan dan komitmen mempengaruhi hubungan kemitraan antara petani budidaya jamur tiram dan CV. Asa Agro Corporation.
3. Menganalisis Faktor apakah yang paling berpengaruh terhadap hubungan kemitraan antara petani budidaya jamur tiram dengan CV. Asa Agro Corporation.

TINJAUAN PUSTAKA

Jamur merupakan organisme yang tidak berklorofil, sehingga jamur tidak dapat menyediakan makanan sendiri dengan cara fotosintesis seperti pada tanaman yang tidak berklorofil. Oleh karena itu, jamur mengambil zat-zat makanan yang sudah jadi yang dihasilkan oleh organisme lain untuk kebutuhan hidupnya. Karena ketergantungannya terhadap organisme lain inilah maka jamur digolongkan sebagai tanaman heterofik. Bentuk jamur bervariasi, mulai dari yang sangat sederhana karena hanya terdiri dari satu sel (pada ragi kue), bentuk serat atau miselia (jamur tape, oncom), bentuk tubuh buah (jamur merang, jamur kancing, jamur *shitake*, jamur *lingzhi* dan *maitake*), bentuk bilah bunga, bunga karang, sampai kulit kerang (tiram), sehingga masyarakat menyebutnya jamur tiram (Suriawiria, 2002).

Kemitraan merupakan pemecah masalah untuk meningkatkan kesempatan petani kecil dalam perekonomian nasional, sekaligus meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kemitraan merupakan suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan saling membutuhkan. (Sulistiyani, 2004).

Kemitraan merupakan strategi bisnis yang dilakukan oleh 2 (dua) pihak atau lebih, dalam jangka waktu tertentu, untuk meraih keuntungan bersama, dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. (Soemardjo, 2004).

Salah satu alternatif usaha untuk mengatasi kendala dalam usahatani dapat dilakukan melalui sistem kemitraan. (Widaningrum, 2008).

Dimensi kunci kemitraan antara penjual dan pembeli menurut Boeck dan Wamba (2007):

1. Komunikasi dan berbagi informasi: jumlah, frekuensi dan kualitas aliran informasi antara mitra dagang.
2. Kerjasama: kesediaan untuk melakukan tindakan untuk mencapai tujuan bersama.
3. Kepercayaan: keyakinan bahwa mitra dagang akan menjalankan kewajiban dan melakukan yang terbaik demi kepentingan dari mitra.
4. Komitmen: keinginan untuk memastikan bahwa hubungan akan berkesinambungan.
5. Hubungan nilai: pilihan antara manfaat dan pengorbanan mengenai semua aspek dari hubungan.
6. Ketidakseimbangan kekuasaan dan saling ketergantungan: kemampuan mitra dagang untuk mempengaruhi mitra lain untuk melakukan sesuatu yang biasanya tidak akan dilakukan.
7. Adaptasi: perubahan perilaku dan organisasi yang dilakukan oleh organisasi untuk memenuhi kebutuhan spesifik dari yang lain.
8. Konflik: keseluruhan tingkat dari ketidaksesuaian antara mitra dagang.

Pada dasarnya maksud dan tujuan dari kemitraan adalah "*Win-Win Solution Partnership*". Kesadaran dan saling menguntungkan di sini tidak berarti partisipasi dalam kemitraan tersebut harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang lebih dipentingkan adalah adanya posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing.

Berdasarkan pendekatan *cultural*, kemitraan bertujuan agar mitra usaha dapat mengadopsi nilai-nilai baru dalam berusaha seperti perluasan wawasan, prakarsa, kreatifitas, berani mengambil risiko, etos kerja, kemampuan aspek-aspek manajerial, bekerja atas dasar perencanaan dan berawawasan ke depan.

Menurut Hafsah (2003), dalam kondisi yang ideal, tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih konkret adalah :

1. Meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat.
2. Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan.

3. Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil.
4. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional.
5. Memperluas lapangan kerja.
6. Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

Saling membutuhkan merupakan salah satu azas tumbuhnya kerjasama antara dua belah pihak yang bermitra. Kerjasama antara perusahaan besar dengan petani kecil dapat berlangsung baik jika ada imbalan yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Menurut Sumardjo, Sulaksana dan Darmono (2004), terdapat lima bentuk kemitraan antara petani dengan pengusaha besar dalam sistem agribisnis di Indonesia. Bentuk-bentuk kemitraan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pola kemitraan inti plasma

Pola ini merupakan hubungan antara petani, kelompok tani, atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra usaha. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi. Kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati.

2. Pola kemitraan subkontrak

Pola subkontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya.

3. Pola kemitraan dagang umum

Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Pihak yang terlibat dalam pola ini adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok komoditas yang diperlukan oleh pihak pemasaran tersebut..

4. Pola kemitraan keagenan

Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak perusahaan mitra dan kelompok mitra atau pengusaha kecil mitra. Pihak perusahaan mitra memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh pengusaha besar mitra.

5. Pola kemitraan Kerja sama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola kemitraan KOA merupakan pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, manajemen dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau

Asep Saepul Alam & Heri Hermawan

membudidayakan suatu komoditas pertanian.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di CV. Asa Agro Corporation, Desa Mangun Kerta, Kecamatan Cugenang, Lokasi ini dipilih secara sengaja (purposive) karena CV. Asa Agro Corporation tersebut telah menerapkan kemitraan dengan petani budidaya jamur tiram

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan yaitu bulan Februari sampai dengan Juli 2016.

Menurut Sugiyono (2008), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau objek yang memiliki karakter dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota petani CV. Asa Agro Corporation yang jumlahnya 50 anggota. Karena jumlah populasinya terbatas untuk memenuhi persyaratan jumlah sampel dengan menggunakan analisis dengan jalur, maka seluruh populasi dijadikan responden.

Penentuan besarnya sampel size diberikan sebagai berikut:

- Bila pendugaan parameter menggunakan metode kemungkinan maksimum; besar sampel yang disarankan adalah 100-200; dan minimum absolutnya adalah 50.
- Sebanyak 5-10 kali jumlah parameter yang ada di dalam model dan akan diduga.
- Sama dengan 5-10 kali jumlah variabel *manifest* (indikator) dari keseluruhan variabel laten. (Solimun, 2002)

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dari hasil kuisioner yang dilakukan terhadap 50 orang responden. Maka dapat diketahui karakteristik responden petani jamur yang bermitra dengan CV. Asa Agro Corporation, diantaranya : jenis kelamin, usia dan pendidikan.

Jenis kelamin responden sebagian besar adalah laki-laki yaitu sebanyak 40 orang (80%), sedangkan responden perempuan yaitu sebanyak 10 orang (20%). Hal ini dikarenakan para petani mitra didominasi oleh laki-laki yang menjadikan usaha budidaya jamur tiram dengan bermitra sebagai usaha pokok maupun sampingan.

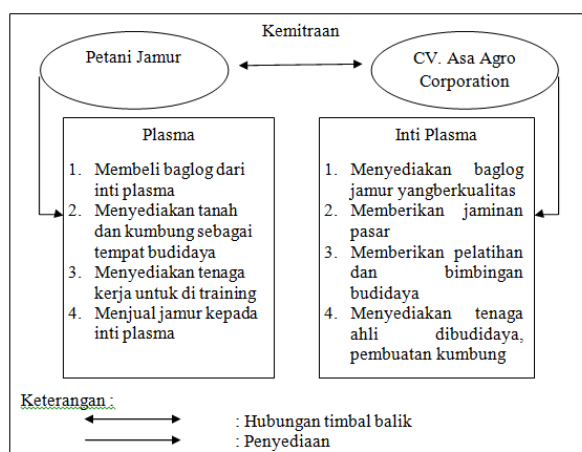
Usia responden sebagian besar berkisar antara 36 – 50 tahun yaitu sebanyak 31 orang (62%) dan 52 – 65 sebanyak 19 orang (38%). Maka usia responden tergolong kategori usia produktif dan paruh baya. Diungkapkan Nurhasikin (2013), penduduk atau masyarakat dikatakan usia produktif, ketika penduduk tersebut berusia pada rentang 15-

64 tahun. Sebelum 15 tahun termasuk ke dalam usia belum produktif, atau setelah 64 tahun tidak lagi masuk ke dalam usia produktif. Sedangkan menurut Delita (2008) mengungkapkan bahwa pengelompokan usia yaitu dewasa 19 – 24 Tahun, dewasa lanjut 25 – 35 Tahun, separuh baya 36 – 50 Tahun, tua 52 – 65 Tahun dan lanjut usia >65 Tahun. Hal ini menyebabkan bahwa usaha budidaya jamur tiram dengan bermitra banyak diminati sebagai usaha pokok maupun sampingan.

Tingkat pendidikan responden : sebanyak 33 orang (66%) tingkat pendidikan SD, 4 orang (8%) tingkat pendidikan SMP, 3 orang (6%) tingkat pendidikan SMA dan 10 orang (20%) tingkat pendidikan PT. Petani mitra yang paling banyak bermitra dengan CV. Asa Agro Corporation memiliki jenjang pendidikan SD. Terlihat bahwa tingkat pendidikan responden masih rendah. Hal ini bisa menjadi salah satu penghambat dalam proses kerjasama atau kemitraan yang terjadi antara petani dan CV Asa Agro Corporation. Sesuai pendapat Notoatmodjo (2007), bahwa tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah atau tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin baik pula pengetahuannya, akan tetapi para petani budidaya jamur tiram sebelum bermitra dengan CV. Asa Agro Corporation terlebih dahulu di beri informasi manfaat sistem kemitraan yang di jalankan oleh CV. Asa Agro Corporation.

Pola Kemitraan Antara Petani Budidaya Jamur Tiram dengan CV. Asa Agro Corporation

Petani Budiaya Jamur Tiram di Kabupaten Cianjur bermitra dengan CV. Asa Agro Corporation atas dasar kemauan sendiri karena adanya jaminan pasar dan suplai input berupa baglog jamur berkualitas dari CV. Asa Agro Corporation bagi petani. Pihak perusahaan juga melakukan bimbingan kepada petani mulai dari pemeliharaan hingga pasca panen. Bimbingan ini dimaksudkan untuk memantau seluruh kegiatan petani terkait dengan pengelolaan budiaya jamur tiram, dengan tujuan agar petani dapat menghasilkan jamur dengan kualitas yang baik sesuai dengan keinginan perusahaan.



Gambar Pola Kemitraan antara Petani Budidaya Jamur dengan CV. Asa Agro Corporation

Berdasarkan gambar diatas maka dapat dilihat bahwa petani sebagai mitra harus menyediakan lahan sendiri, modal untuk membeli baglog amur dan tenaga kerja. Perusahaan memberikan pelatihan budidaya, baglog siap tanam dan jaminan pasar kepada petani jamur.

Selama proses penanaman dan pemeliharaan hingga pasca panen, petani jamur diberikan bimbingan oleh CV. Asa Agro Corporation supaya kualitas dari jamur tersebut sesuai dengan yang diinginkan CV. Asa Agro Corporation. Dengan adanya bimbingan tersebut petani jarang mengalami kegagalan panen, karena selalu dipantau oleh petugas. Sehingga apabila ada gangguan/serangan hama pada jamur maka akan segera diatasi. Hasil dari usaha tani jamur tersebut langsung dibeli oleh pihak CV. Asa Agro Corporation dengan harga yang telah disepakati yaitu sebesar Rp. 10.500 per kg. harga jamur tersebut ditentukan oleh CV. Asa Agro Corporation.

Petani dalam sistem kemitraan ini menyediakan lahan, modal dan tenaga kerja. Sedangkan pihak CV. Asa Agro Corporation sebagai pihak pengusaha menyediakan baglog jamur, biaya angkut, bimbingan dari budidaya hingga pasca panen, dan yang paling penting yaitu memberikan jaminan kepastian pasar kepada petani. Jika dilihat dari pola kemitraan yang ada, maka pola kemitraan yang dilakukan antara petani budidaya jamur tiram dengan CV. Asa Agro Corporation di Kabupaten Cianjur yaitu termasuk pola kemitraan inti-plasma.

Pengaruh Hubungan Komunikasi, Kerjasama, Kepercayaan dan Komitmen Terhadap Kemitraan antara Petani Budidaya Jamur Tiram dan CV. Asa Agro Corporation.

Tabel 4.10. Uji F / ANOVA
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	10.059	4	2.515	43.185	.000 ^a
Residual	2.621	45	.058		
Total	12.680	49			

a. Predictors: (Constant), komunikasi, kerjasama, kepercayaan, komitmen

b. Dependent Variable: kemitraan

Sumber: diolah peneliti, 2016

Dari hasil uji F dapat diketahui bahwa pengaruh variable independen (komunikasi, kerjasama, kepercayaan dan komitmen) berpengaruh secara simultan terhadap variable dependen (kemitraan) dengan $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ yaitu $43,185 \geq 2,102$

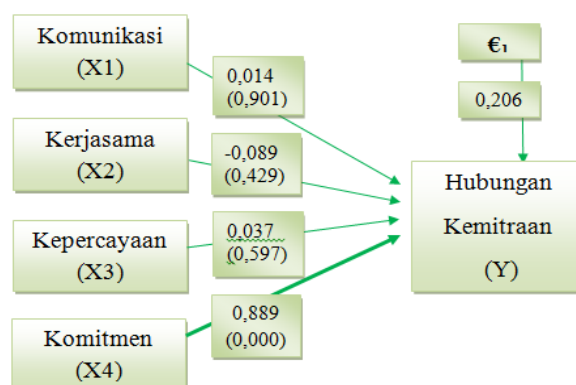
Faktor Yang Berpengaruh Dominan dan Signifikan Terhadap Hubungan Kemitraan

Untuk mendapatkan faktor mana yang dominan dan signifikan berpengaruh terhadap kemitraan maka dilakukan pengujian secara parsial atau uji t.

Tabel 4.11 Koefesien secara individu
Coefficients^a

Model	Unstandardize d Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.165	.557		.297	.768
Komunikasi	.017	.133	.014	.125	.901
Kerjasama	-.079	.099	-.089	-.798	.429
Kepercayaan	.037	.069	.037	.532	.597
Komitmen	.993	.076	.889	12.993	.000

a. Dependent Variable: kemitraan



Gambar 2. Analisis Jalur Komunikasi, Kerjasama, Kepercayaan dan Komitmen Terhadap Hubungan Kemitraan

Sumber : Data diolah peneliti 2016

Sumber : data diolah peneliti,2016

Dari hasil uji t diketahui bahwa hanya variabel komitmen saja yang berpengaruh secara parsial terhadap kemitraan sedangkan variabel lainnya seperti komunikasi, kerjasama dan kepercayaan tidak berpengaruh. Hal ini disebabkan para petani mitra dan CV. Asa Agro Corporation berkomitmen berkerjasama dengan baik agar tercapai tujuan bersama, berkomunikasi dengan baik agar tetap menjaga hubungan dan menjaga

Asep Saepul Alam & Heri Hermawan

kepercayaan antara petani mitra dengan CV. Asa Agro Corporation.
Sehingga faktor yang paling dominan dan signifikan adalah Faktor Komitmen.

KESIMPULAN

1. Pola kemitraan yang terjalin antara petani budidaya jamur tiram dengan CV. Asa Agro Corporation adalah pola kemitraan inti plasma
2. Diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan kemitraan adalah komunikasi (X1), kerjasama (X2), kepercayaan (X3) dan komitmen (X4).
3. Faktor yang berpengaruh dominan dan signifikan terhadap hubungan kemitraan adalah faktor komitmen (X4).

DAFTAR PUSTAKA

- Boeck, H. dan S Wamba. 2007. *RFID and Buyer-Seller Relationships in the Retail Supply Chain*. International Journal of Retail & Distribution Management 36: 433-460.
- Delita, K., Efriani, M. dan Ummi, K. 2008. Korelasi aktivitas nitrat reduktasedanpertumbuhan beberapa genotipe tanaman jarak pagar (*Jatropha curcas* Linn.) yang diperlakukan dengan zat pengatur tumbuh 2,4-D. *Jurnal Akta Agrosia* 11 (1) : 80 – 86.
- Haeruman, 2001). Haeruman, Herman. 2001. *Kemitraan dalam Pengembangan Ekonomi lokal: Bunga Rampai*. Jakarta: Yayasan Mitra Pembangunan Desa-Kota
- Hafsah, M. J. 2003. *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nurhasikin. 2013. *Penduduk Usia Produktif dan Ketenagakerjaan*. Tersedia dalam <http://kepri.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=144> diakses pada tanggal 16 Desember 2013.
- Piryadi, Triono Untung. 2013. *Bisnis Jamur Tiram*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Purnaningsih, Ninuk. 2006. *Inovasi Pola Kemitraan Agribisnis Sayuran di Propinsi Jawa Barat*. Disertasi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Solimun (2002), *Structural Equation Modeling LISREL dan Amos*, Fakultas MIPA Universitas Brawijaya, Malang.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sulistiyani, A.T. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Gava Media, Jogjakarta.
- Sumardjo, Dkk. 2004. *Kemitraan Agribisnis*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sumardjo, Sulaksana, J, dan Darmono, W., 2004. *Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Suriawiria, U., 2002. *Budidaya Jamur Tiram*. Angkasa, Bandung.
- Widaningrum A., Syafi'i I., dan Setiawan B., 2008. *Pola Kemitraan Petani Wortel (daucus carrota L.) dengan SPA (Sentra Pengembangan Agribisnis) Di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Jurusan SOSEK FP. UB*.